

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan dagang apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan-bahan bangunan.

Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan.

Melihat dari definisi yang telah diutarakan serta fungsi persediaan bagi perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan.

Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional

perusahaan. Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan ¹ ktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (HPP), laba kotor, dan *net income* pada laporan laba rugi.

Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (revisi 2008). Jika sebelum revisi terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008). PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan.

Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode

identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO dengan metode rata-rata. Penilaian persediaan, yaitu: variabilitas persediaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, struktur kepemilikan, dan likuiditas

Ada beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan, diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, variabilitas perusahaan, estimasi penghematan pajak, materialitas persediaan, variabilitas persediaan, *inventory obsolescence* dan laba akuntansi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga buah variabel dalam metode penilaian akuntansi persediaan yaitu ukuran perusahaan, Leverage (*Total Debt to Total Asset Ratio*), likuiditas (*Current Ratio*) dan laba sebelum pajak

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Sedangkan bagi perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat dipercaya mampu mengembalikan dana kepada pihak bank dan salah satu cara untuk menaikkan laba yaitu dengan menggunakan metode FIFO

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan memilih metode yang dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran debt covenant atau perjanjian hutang dimana jika perjanjian hutang dilanggar maka akan menimbulkan biaya.

Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah berusaha menaikkan labanya agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yaitu dengan menggunakan metode FIFO, sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi biasanya memilih metode rata-rata yang menghasilkan laba yang rendah sehingga memperoleh penghematan pajak

Laba sebelum pajak dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini sesuai dengan *Political Cost Hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, penerapan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba, yaitu dengan metode persediaan rata-rata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai metode penilaian akuntansi persediaan dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Bagaimanakah pengaruh *leverage (total debt to total asset ratio)* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Bagaimanakah pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Bagaimanakah pengaruh laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan laba sebelum pajak secara bersama-sama terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage (total debt to total asset ratio)* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan laba sebelum pajak secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan membantu dalam mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi dan wawasan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam memilih metode penilaian akuntansi persediaan.
4. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yakni ukuran perusahaan, leverage (*total debt to total asset ratio*), likuiditas (*current ratio*) dan laba sebelum pajak dengan fokus pada perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Alike (2014), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2015)". Hasil penelitian dari uji beda memberikan nilai signifikan atas kepemilikan manajerial, sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan leverage tidak memberikan nilai yang signifikan, sehingga penelitian ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan antara metode FIFO dan rata-rata yang terlihat dari kepemilikan manajerial. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial dan variabilitas harga pokok penjualan yang mempengaruhi metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio lancar dan leverage tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada variabel serta objek penelitiannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yakni:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
- BAB II : Merupakan kajian pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis. Pada kajian pustaka di bahas teori-teori atau konsep yang mendukung topik penelitian mengenai modal usaha, lama usaha dan pendapatan.

- BAB III : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel serta analisis data.
- BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain Teori Akuntansi Positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (dalam Setiyanto, 2012:24) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba tersebut didasari atas motivasi pribadi yang berarti bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

2.2 Akuntansi Persediaan

Pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14. Untuk memenuhi kebijakan fiskal, berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008) dan Undang-Undang Pajak Penghasilan No 36 Tahun 2008, pihak perusahaan hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata. Hal ini berarti metode LIFO sudah tidak diperbolehkan untuk digunakan dan perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode persediaan mana yang akan digunakan dari dua metode tersebut. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangannya menggunakan metode LIFO, maka untuk tujuan fiskal harus membuat kembali dengan metode FIFO atau rata-rata.

Rangkuti (2009:1) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses

produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Mulyadi (2009:553) menyatakan definisi persediaan sebagai barang-barang yang dimiliki atau disimpan di perusahaan yang terdiri dari produk jadi, produk dalam proses, bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai, suku cadang, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk dijual kembali.

2.2.1 Metode Persediaan FIFO

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau dijual (Syakur, 2009:136). Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/ persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

2.2.2 Metode Rata-Rata

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga.

Menurut Kartikahadi (2012: 213), pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Panjaitan: 2009:14), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2012:32). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2009:12).

2.3.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

1. Kriteria usaha makro adalah sebagai berikut :
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria usaha esar adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah)

2.3.2 Metode Pengukuran

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar *asset* biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Menurut Hartono (2013:282) menyatakan bahwa:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

Menurut Machfoedz dalam Widaryanti (2009:2) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain)”.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logn Total Aktiva}$$

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliyun sedangkan variabel dependen maupun independen menggunakan skala pengukuran rasio oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan logn total aktiva (Ln_Total Aktiva).

2.4 Leverage

Menurut Sartono (2010:120) pengertian *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya”. Selanjutnya Kasmir (2014:112) mengemukakan pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Harjito dan Martono (2011:315) menyatakan bahwa pengertian *leverage* sebagai berikut :“*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *total debt to total asset ratio* (Rasio Hutang terhadap total aktiva) dengan rumus (Kasmir, 2014:112):

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2.4.1 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Sartono (2010:257), *leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage*.

Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari

biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Sartono (2010:259) menyatakan bahwa dalam *leverage* disebutkan adanya operasi, biaya operasi tersebut dibagi kedalam 2 (dua) kategori yaitu:

1. Biaya tetap adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah karena variabilitas operasi (tingkat *output* yang dihasilkan) maupun penjualan.
2. Biaya variabel adalah biaya yang dalam jangka pendek berubah karena perubahan operasi perusahaan. Perubahan itu dalam hubungannya dengan perubahan unit yang diproduksi atau karena perubahan unit yang dijual.”

Sartono (2010:260), *leverage* terdiri dari:

1. *Leverage* operasi (*Operating Leverage*), apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage* dengan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.
2. *Leverage* Finansial (*Financial Leverage*), penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.
3. *Leverage* Kombinasi (*Combined Leverage*), apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

4. Analisis *Break-Even*, perencanaan kegiatan dalam perusahaan yang didasarkan atas perkiraan tingkat *output*. Pemahaman hubungan antara skala perusahaan, biaya operasi dan EBIT pada berbagai tingkat *output* disebut dengan analisis volume biaya laba atau *cost profit volume analysis*.

2.4.2 Mengukur *Operating Leverage*

Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Multiplier effect* hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage* (DOL). *Degree of operating leverage* (DOL) dapat juga didefinisikan sebagai persentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak sebagai akibat persentase perubahan penjualan.

Rumus:

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ Perubahan dalam EBIT}}{\% \text{ Perubahan dalam penjualan}}$$

Adapun rumus menurut Harjito (2011:318) yaitu:

$$\text{DOL} = \frac{S - VC}{S - VC - FC} = \frac{\text{EBIT} + FC}{\text{EBIT}}$$

Keterangan :

DOL = DOL dari penjualan dalam rupiah

S = Penjualan

VC = Biaya variabel total (*variable cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

EBIT = Laba operasi sebelum bunga dan pajak

2.4.3 Mengukur *Financial Leverage*

Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai *financial leverage*. Penggunaan *leverage* ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per saham (EPS) yang lebih besar daripada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). *Multiplier effect* yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan *degree of financial leverage* (DFL).

Rumus:

$$\text{DFL} = \frac{\% \text{ Perubahan dalam EPS}}{\% \text{ Perubahan dalam EBIT}}$$

Keterangan :

I = Bunga tahunan yang dibayarkan (*interest*)

Q = Kuantitas (unit) barang yang diproduksi atau dijual

(P - V) = Margin kontribusi per unit

2.4.4 Mengukur *Combined Leverage*

Leverage kombinasi terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Degree Combined Leverage* (DCL) adalah *multiplier effect* atas perubahan laba per lembar saham (EPS) karena perubahan penjualan. Dengan kata lain *degree of combined leverage* (DCL) adalah rasio antara persentase perubahan EPS dengan perubahan persentase penjualan.

Adapun rumus menurut Harjito (2011:332) yaitu:

$$\text{DCL pada Q Unit} = \frac{\text{EBIT} + \text{FC}}{\text{EBIT} - \text{I} - [\text{PD}/(\text{I} - \text{t})]} = \frac{\text{S} - \text{VC}}{\text{EBIT} - \text{I} - [\text{PD}/(\text{I} - \text{t})]}$$

2.5 Likuiditas

Kasmir (2014:129) menyebutkan likuiditas adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2012:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

2.5.1 Jenis-Jenis Likuiditas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cas or Cas Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR), karena menurut Kasmir (2014:135) Semakin tinggi *current*

ratio perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga *performance* kinerja perusahaan yang kemudian mempengaruhi *performance* harga saham. Dengan begitu investor semakin yakin dan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga berpengaruh juga pada peningkatan *return* saham.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dan dibandingkan dengan utang lancar. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Assets” dimaksud merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan “*Current Liabilities*” yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) meliputi utang dagang, utang bank satu

tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2.6 Laba Sebelum Pajak

Menurut Nafarin (2013:17) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”

Menurut Kasmir (2014:134), laba sebelum pajak adalah laba bersih yang belum dikurangi dengan beban atau biaya pajak. Laba sebelum pajak memberikan informasi analisis investasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentunya EBT akan lebih berfokus kepada analisis profitabilitas operasi sebagai ukuran tunggal kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:174), laba sebelum pajak adalah pengukuran laba operasi perusahaan sebelum mempertimbangkan besarnya jumlah biaya pajak yang harus dibayarkan.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

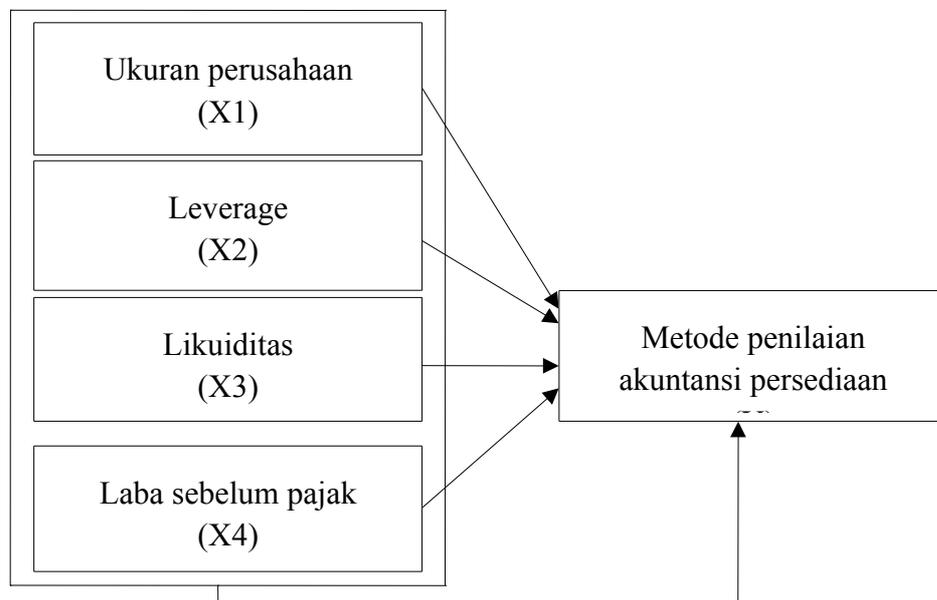
1. Alika (2016), melakukan penelitian dengan judul ”Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2015”. Hasil dari uji beda memberikan nilai signifikan atas kepemilikan

manajerial, sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan leverage tidak memberikan nilai yang signifikan, sehingga penelitian ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan antara metode FIFO dan rata-rata yang terlihat dari kepemilikan manajerial. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial dan variabilitas harga pokok penjualan yang mempengaruhi metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio lancar dan leverage tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,052 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shofaa (2010), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel leverage, likuiditas dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik

hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian akuntansi persediaan.
- H₂ : Diduga *leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian akuntansi persediaan.

- H₃ : Diduga likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian akuntansi persediaan.
- H₄ : Diduga laba sebelum pajak secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian akuntansi persediaan.
- H₅ : Diduga ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan laba sebelum pajak secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian akuntansi persediaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yang menggunakan metode persediaan FIFO atau rata-rata untuk semua persediaan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausalitas yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau lebih singkatnya penelitian ini merupakan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Setyosari, 2010:23).

3.3. Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 34 perusahaan.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah sebagai berikut:

1. perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangannya selama 3 tahun (2014-2016).
2. Perusahaan menggunakan metode rata-rata atau FIFO yang konsisten selama tahun pengamatan.

27

Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu :

Tabel 3.1
Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	Metode Persediaan yang Digunakan	
			FIFO	Rata-rata
1.	AKR Corporondo Tbk, Pt	AKRA	√	
2.	Bintang Mitra Semestaraya Tbk, Pt	BMSR		√
3.	Colorpak Indonesia Tbk, Pt	CLPI		√
4.	Dian Swastatika Sentosa Tbk,	DSSA		√
5.	FKS Multi Agro Tbk, Pt	FISH		√
6.	Intraco Penta, Tbk, Pt	INTA		√
7.	Kobexindo Tractor Tbk, Pt	KOBX	√	
8.	Perdana Bangun Pusaka Tbk, Pt	KONI	√	
9.	Lautan Luas Tbk, Pt	LTLS		√
10.	Modern Internaisonal Tbk, Pt	MDRN		√
11.	Multi Indoctra Tbk, Pt	MICE		√
12.	Ancora Indonesia Resources Tbk, Pt	OKAS		√
13.	Milenium Parmacom International Tbk, Pt	SDPC	√	
14.	Tigaraksa Satria Tbk, Pt	TGKA		√
15.	Tunas Ridean Tbk, Pt	TURI		√
16.	United Tractor Tbk, Pt	UNTR		√
17.	Wahana Prontural Tbk, Pt	WAPO		√
18.	Wicaksana Overceas International Tbk, Pt	WICO		√

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017

Berdasarkan kriteria di atas, maka dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel yang terdiri dari 4 perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan 14 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari data angka dan masih perlu dianalisis kembali.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016 untuk keperluan analisis data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu dari buku, internet serta sumber data tertulis lainnya.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel bebas terdiri dari :

- a. Ukuran perusahaan (X1) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Machfoedz dalam Widaryanti, 2009:2). Dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logn Total Aktiva}$$

- b. Leverage (X2) adalah menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:112). Leverage diukur dengan menggunakan rasio *total debt to total asset ratio* (Rasio Hutang terhadap total aktiva) dengan rumus :

$$\text{debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- c. Likuiditas (X3) adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek

(Kasmir, 2014:129) yang diukur dengan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. Laba sebelum pajak (X_4) adalah laba bersih yang belum dikurangi dengan beban atau biaya pajak (Kasmir, 2014:134). Variabel ini dihitung dari laba sebelum pajak satu tahun sebelum pemilihan metode penilaian persediaan tiap perusahaan sampel.
2. Variabel terikatnya adalah metode penilaian akuntansi persediaan (Y)

Variabel dependen dari penelitian ini adalah metode penilaian persediaan yang ditunjukkan oleh variabel dummy. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel ini adalah kategori 0 untuk metode FIFO dan kategori 1 untuk metode rata-rata.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Regresi linier berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Ghozali, 2010:27):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

- Y = Metode penilaian akuntansi persediaan
a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X = 0$
b = Koefisien regresi dari variabel bebas

X_1 = Ukuran perusahaan

X_2 = Debt to total asset ratio

X_3 = Current ratio (CR)

X_4 = laba sebelum pajak

2. Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen atau tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3. Uji-f

Uji F dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji f pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Keputusan uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria pengujian :

Apabila tingkat signifikansi $\leq 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Apabila tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji-t

Uji Parsial dengan Uji t untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

H_1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%)

artinya ada pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

- H₂ : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *total debt to total asset ratio* secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- H₃ : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *current ratio* secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- H₄ : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan laba sebelum pajak secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yakni ukuran perusahaan, leverage (*total debt to total asset ratio*), likuiditas (*current ratio*) dan laba sebelum pajak dengan fokus pada perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Populasi yang digunakan adalah perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang